

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VAK FLEMING DALAM MATERI MENYIMPULKAN ISI CERITA ANAK

Eros Rosmawati<sup>1\*</sup>, Karisdha Pradityana<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>\*SD Negeri Tanjungsari  
<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta  
\*email : [erosrosmawati66396@gmail.com](mailto:erosrosmawati66396@gmail.com)  
<sup>1</sup>email: [karisdhapradityana@unj.ac.id](mailto:karisdhapradityana@unj.ac.id)

### Abstrak

Salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dalam memahami penjelasan materi menyimpulkan isi cerita anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas menggunakan rancangan penelitian model Spiral dari Kemmis dan Taggart, dengan tahapan mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan. Dari data yang telah diambil, diperoleh fakta untuk kinerja guru bahwa pada siklus I mencapai 60% dari aspek-aspek yang dinilai, siklus II 80%, dan siklus III menjadi 100%. Untuk aktivitas siswa, dari 24 siswa terdapat 5 siswa (25%) yang ditafsirkan mendapat nilai B (Baik) pada siklus I, siklus II 14 siswa (70%), dan siklus III menjadi 18 siswa (85%). Untuk hasil belajar pada data awal, dari 20 siswa hanya 5 siswa (25%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70. Setelah siklus I, siswa yang mencapai KKM menjadi 6 siswa (30%), siklus II 12 siswa (60%) dan pada siklus III 18 siswa (90%) berhasil memenuhi KKM melebihi target penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran VAK Fleming dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyimpulkan isi cerita anak.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, VAK Fleming, Menyimpulkan Isi Cerita

### Abstract

*Application Of The Vak Fleming Learning Model In The Material Conclusion Of The Contents Children's Stories: The difficulty experienced by students is understanding the explanation of the material to conclude the content of children's stories. This study aims to improve students' abilities in concluding the contents of children's stories in several sentences. The method used in this research is classroom action research using the Spiral model research design from Kemmis and Taggart, with stages ranging from planning, action, observation and reflection. Collection technique. From the data that has been taken, it is obtained the facts for teacher performance that in cycle I reached 60% of the aspects assessed, cycle II 80%, and cycle III to 100%. For student activities, from 24 students there were 5 students (25%) who were interpreted as getting a B (Good) value in cycle I, cycle II 14 students (70%), and cycle III to 18 students (85%). For learning outcomes in the initial data, from 20 students only 5 students (25%) reached the minimum completeness criteria (KKM) 70. After cycle I, students who reached KKM became 6 students (30%), cycle II 12 students (60%) ) and in cycle III 18 students (90%) managed to meet the KKM exceeding the research target. Thus, it can be concluded that the application of the VAK Fleming learning model can improve student learning outcomes in concluding the content of children's stories.*

**Keywords:** Learning Model, VAK Fleming, Concluding the Contents of the Story

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk saling berinteraksi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Murti, 2015; Nasution, 2007). Pada dasarnya bahasa sudah menyatu dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa diterapkan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal setiap individu (Wicaksono, 2016). Bahasa yang digunakan di suatu negara belum tentu sama dengan bahasa yang digunakan di negara lain. Pembelajaran bahasa yang utama diajarkan dalam lingkungan keluarga atau di rumah. Tidak hanya di rumah, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik pembelajaran bahasa juga sangat penting dilakukan di sekolah (Noermanzah, 2019). Tujuan utama pendidikan dan pengajaran bahasa di sekolah ialah agar siswa dapat terampil dalam berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hendaknya melibatkan semua panca indera dan berpusat pada siswa agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga gaya belajar siswa yang beragam dapat ditampung dalam suatu pembelajaran yang aktif (Afandi, Chamalah, Wardani, & Gunarto, 2013). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa “proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar seharusnya berorientasi pada siswa karena siswalah yang mengalami proses belajar melalui berbagai sumber belajar yang dipakai oleh guru”.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan menyimak atau mendengar (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1987). Salah satu hal yang penting dalam empat keterampilan berbahasa adalah membaca. Membaca merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar untuk dapat mempelajari apapun. “membaca merupakan proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan” (Tarigan, 1987). Dapat diartikan pula bahwa dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar, membaca merupakan suatu proses pemahaman siswa mengenai teks/bacaan yang telah dibacanya. Agar proses pembelajaran membaca berjalan efektif dan isi bacaan dapat dipahami siswa dengan baik, peranan strategi dan pendekatan pembelajaran sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dinilai tepat digunakan dalam pembelajaran membaca adalah strategi CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif, karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan merupakan pendekatan *student-centered* dan siswa dijadikan fokus untuk dapat belajar mandiri, dan peran guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing (Anitah, 2007). Namun pembelajaran membaca di sekolah dasar banyak yang masih menggunakan pendekatan *teacher-centered* sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung (Suwarjo, Maryatun, & Kusumadewi, 2012). Hal tersebut menyebabkan siswa kurang kreatif dalam setiap pembelajaran khususnya dalam materi menulis simpulan. Menulis simpulan tidak bisa lepas dari keterampilan membaca karena teks yang dibaca harus dipahami dengan baik sehingga siswa dapat menulis simpulan dengan tepat.

Dilihat dari faktor-faktor kegagalan siswa dalam menulis simpulan teks bacaan, salah satu hal penting yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis simpulan adalah mengembangkan proses pembelajaran melalui penerapan model, metode, dan atau media yang inovatif yang mampu mencakup keanekaragaman gaya belajar siswa sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di SDN Tanjungsari Kecamatan Blanakan, didapatkan data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak banyak yang belum tuntas atau nilainya masih di bawah KKM. Adapun aspek yang dinilai ada 7 (tujuh) aspek, yaitu, menjelaskan pengertian simpulan, menjelaskan langkah-langkah

simpulan, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan isi cerita, ide pokok yang ditulis, keseluruhan isi kesimpulan, dan penggunaan kata yang tepat.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka perlu dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Dari permasalahan yang ditemui, model pembelajaran VAK (Visual, Auditoris, Kinestetik) Fleming merupakan model pembelajaran yang dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Widodo, Pramudita, Nurfitasari, & Salimi, 2016). Model VAK Fleming merupakan salah satu kategorisasi yang paling banyak digunakan terkait dengan jenis-jenis gaya belajar siswa yang berbeda-beda. (Huda, Suyitno, & Wiyanto, 2017) Unsur-unsur yang terdapat dalam VAK Fleming adalah visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga unsur ini harus ada dalam peristiwa pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Media, dan metode pembelajaran serta permainan yang peneliti gunakan dalam model VAK Fleming adalah media *flash player*, metode *pair-check*, dan permainan *throwing ball get prize*. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Vak Fleming Dalam Materi Menyimpulkan Isi Cerita Anak”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran dengan mengukur hasil dan proses. PTK adalah “Proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut” (Sanjaya, 2013). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1988). Model Spiral yang di maksud yaitu merupakan alur model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart dalam pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang dan disusun secara sistematis. Model ini terdiri dari empat tahap penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dan tahap perencanaan untuk tindakan selanjutnya (Kemmis & Taggart, 1988).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Tanjungsari UPTD Pendidikan TK, SD, dan PLS Kecamatan Blanakan Dinas Pendidikan Kabupaten Subang. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dari selama satu bulan. Siswa yang dijadikan subjek penelitian tindakan kelas sebagai perbaikan pembelajaran adalah siswa Kelas VI yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 11 orang laki-laki, dan 9 orang perempuan. Dari sejumlah siswa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya masing-masing, seperti latar belakang sosial, ekonomi, lingkungan, usia, perkembangan, dan pertumbuhan. Perbedaan latar belakang tersebut berpengaruh pula terhadap tingkat kecerdasan dan motivasi belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keterampilan berbahasa khususnya membaca dioptimalkan di kelas tinggi tepatnya di Kelas VI semester 2 berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia pada materi menyimpulkan isi cerita anak. Pada keterampilan membaca dalam menyimpulkan isi cerita anak ini siswa harus dapat memahami isi bacaan dengan baik sehingga dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita dengan benar. Apabila siswa dapat memahami dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita, siswa akan dapat menentukan ide pokok dan menyimpulkan isi cerita anak dengan baik.

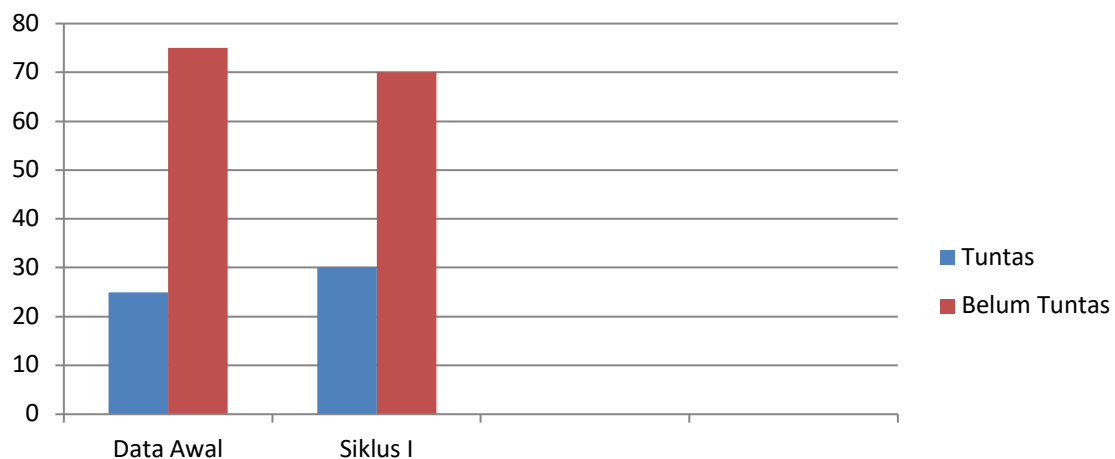
Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan hasil tes belajar menyimpulkan isi cerita anak pada pengambilan data awal, kenyataan yang terjadi pada siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Negeri Tanjungsari mengalami beberapa kesulitan, hal ini dirasakan pada saat praktik. Data menunjukkan dari 20 siswa hanya 5 siswa (25%) yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 15 siswa lainnya (75%) masih belum memenuhi KKM. Ditinjau dari hasil belajar siswa yang kurang berhasil, maka hal ini perlu mendapat penanganan yang berupaya dapat meningkatkan keterampilan membaca khususnya pada materi menyimpulkan isi cerita anak.

### Data Penelitian Siklus I

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data hasil yang diperoleh dari penilaian tes hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak melalui model pembelajaran VAK Fleming. Data hasil pelaksanaan siklus I ini dinilai dari aspek kognitif dan psikomotor. Adapun dari aspek kognitif, yaitu: menjelaskan pengertian simpulan pada soal nomor 1, menjelaskan langkah-langkah membuat simpulan pada nomor 2, menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita anak pada nomor 3, dan menentukan ide pokok dari jawaban berdasarkan 5W+1H pada nomor 4. Sedangkan dari aspek psikomotor ada pada soal nomor 5 yakni menyimpulkan isi cerita anak. Menyimpulkan isi cerita anak dinilai dari tiga aspek, yaitu penilaian pada aspek ide pokok yang ditulis, isi simpulan yang dibuat, dan penggunaan kata yang dipilih.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pencapaian lima tujuan pembelajaran, dari 20 siswa 6 siswa dinyatakan tuntas ( $\geq 30\%$ ) dan siswa lain dinyatakan belum tuntas ( $\geq 70\%$ ). Hal ini menandakan terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa dari data awal 5%. Pada data awal 5 siswa dinyatakan tuntas, namun setelah pelaksanaan siklus I, jumlah siswa yang tuntas bertambah 1 orang menjadi 6 siswa. Mengenai peningkatan persentase ketuntasan tersebut, dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini.



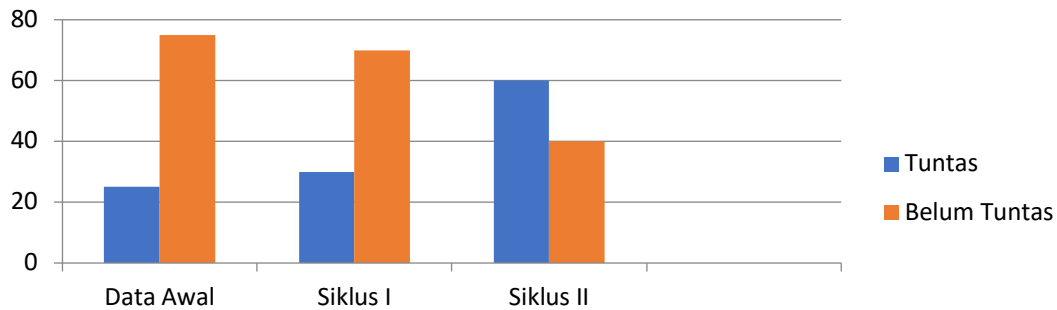
Grafik 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

### Data Penelitian Siklus II

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data hasil yang diperoleh dari penilaian tes hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak melalui model pembelajaran VAK Fleming. Data hasil pelaksanaan siklus II ini dinilai dari aspek kognitif dan psikomotor. Adapun dari aspek kognitif, yaitu: menjelaskan pengertian simpulan pada soal nomor 1, menjelaskan langkah-langkah membuat simpulan pada nomor 2, menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita anak pada nomor 3, dan menentukan ide pokok dari jawaban berdasarkan 5W+1H pada nomor 4. Sedangkan dari aspek psikomotor yakni menyimpulkan isi cerita anak ke dalam tiga kalimat pada soal nomor 5 dengan penilaian pada aspek ide pokok yang ditulis, isi simpulan yang dibuat, dan penggunaan kata yang dipilih.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dalam pencapaian lima tujuan pembelajaran, dari 20 siswa 12 siswa dinyatakan tuntas ( $\geq 60\%$ ) dan siswa lain dinyatakan belum tuntas ( $\geq 40\%$ ). Hal ini menandakan terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa dari siklus I sebanyak 30%. Pada siklus I, 6 siswa dinyatakan tuntas, namun setelah pelaksanaan siklus II, jumlah siswa yang tuntas bertambah 6 orang menjadi 12 siswa.

Mengenai peningkatan persentase ketuntasan tersebut, dapat dilihat pada Grafik 2 berikut ini.



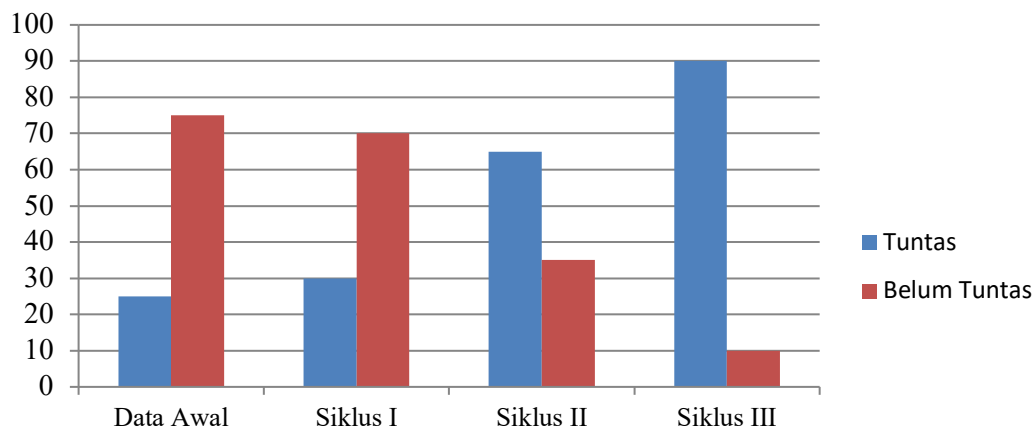
Grafik 4.2. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

### Data Penelitian Siklus III

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data hasil yang diperoleh dari penilaian tes hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak melalui model pembelajaran VAK Fleming. Data hasil pelaksanaan siklus III ini dinilai dari aspek kognitif dan psikomotor. Adapun dari aspek kognitif, yaitu: menjelaskan pengertian simpulan pada soal nomor 1, menjelaskan langkah-langkah membuat simpulan pada nomor 2, menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita anak pada nomor 3, dan menentukan ide pokok dari jawaban berdasarkan 5W+1H pada nomor 4. Sedangkan dari aspek psikomotor yakni menyimpulkan isi cerita anak ke dalam tiga kalimat pada soal nomor 5 dengan penilaian pada aspek ide pokok yang ditulis, isi simpulan yang dibuat, dan penggunaan kata yang dipilih.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dalam pencapaian lima tujuan pembelajaran, dari 20 siswa 18 siswa dinyatakan tuntas ( $\geq 90\%$ ) dan siswa lain dinyatakan belum tuntas ( $\geq 10\%$ ). Hal ini menandakan terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa dari siklus II sebanyak 30%. Pada siklus II, 12 siswa dinyatakan tuntas, namun setelah pelaksanaan siklus III, jumlah siswa yang tuntas bertambah 6 orang menjadi 18 siswa.

Mengenai peningkatan persentase ketuntasan tersebut, dapat dilihat pada Grafik 3.



Grafik 3. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III

Penerapan model pembelajaran VAK Fleming untuk meningkatkan hasil belajar menyimpulkan isi cerita anak pada siswa Kelas VI SD Negeri Tanjungsari Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Berdasarkan perencanaan dari penerapan model pembelajaran VAK Fleming ini baik siklus I, II, sampai III tidak terdapat banyak perubahan yang signifikan diantaranya hanya perubahan RPP dari langkah-langkah pembelajaran, LKS siklus I, II, dan III sama hanya terdapat perbedaan pada teks cerita anak dengan tingkat kesulitan yang sama, soal tes individu setiap siklusnya berbeda teks cerita anak dengan tingkat kesulitan yang sama, serta pembuatan media yang mampu lebih dan lebih membantu siswa dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan selalu terjadi perubahan proses pembelajaran pada setiap siklus sesuai dengan hasil refleksi pada setiap siklusnya. Pada tindakan siklus I, terjadi keributan pada saat pembagian kelompok, pelaksanaan metode *pair-check* dan pada saat melakukan permainan. Saat awal pembelajaran dimulai, siswa tidak menunjukkan semangat dan antusias dalam belajar, namun setelah guru menampilkan media visual *flash player*, perhatian siswa langsung terfokus pada media dan menambah kemauan siswa untuk belajar. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Susilana & Riyana (2007), "media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar".

Saat proses evaluasi masih ditemukan siswa yang kebingungan dan tidak percaya diri dalam mengerjakan soal, padahal soal-soal yang ada dalam evaluasi merupakan materi pelajaran yang baru saja mereka pelajari. Kemudian siswa juga masih sulit menemukan ide pokok berdasarkan jawaban dari isi cerita dan sulit untuk menggabungkannya ke dalam tiga kalimat.

Pada tindakan siklus II siswa dibimbing untuk menemukan dan memahami sendiri materi pelajaran yang dipelajarinya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Dengan begitu, siswa akan jauh lebih mengingat apa yang telah mereka pelajari karena mereka yang menemukan sendiri. Penemuan adalah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat dengan diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar peserta didik dapat belajar sendiri, guru hanya membimbing dan membantu jika diperlukan (M. K. Nasution, 2018; Roestiyah, 2001; Surya, 2017).

Melalui pembelajaran seperti di atas, hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II pun naik secara signifikan. Kemudian pada saat melakukan metode *pair-check* dan permainan, keributan siswa sudah mulai tidak terlalu ekstrem seperti pada saat pelaksanaan tindakan siklus I karena guru sudah menerapkan peraturan-peraturan yang lebih jelas dan terperinci. Dengan menggunakan metode pembelajaran *pair-check* yang lebih efektif, seluruh siswa dapat berperan aktif dan bekerjasama dengan baik bersama teman sekelompoknya, hal tersebut dikarenakan metode *pair-check* menggunakan metode saling membimbing yang dapat mencakup siswa yang memiliki gaya belajar auditoris dan kinestetik.

Pada tindakan siklus III tidak banyak yang berubah dalam kegiatan pembelajaran, hanya saja terdapat perubahan pada saat proses pembelajaran dengan metode *pair-check*, dimana pada tindakan siklus I dan II metode *pair-check* menggunakan kartu soal untuk lembar kerja siswa, sedangkan pada tindakan siklus III, kartu soal diganti dengan memanfaatkan media visual agar kondisi kelas dapat terkontrol dan perhatian serta konsentrasi siswa dapat terfokus. Perubahan juga terjadi pada kegiatan menyimpulkan materi pelajaran, guru kembali mengadakan permainan agar siswa bersenang-senang dan mampu mengingat materi pelajaran yang baru didapatkannya, seperti halnya yang dikatakan Soeparno (1988) bahwa permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan.

Berdasarkan hasil data awal yang diperoleh pada materi menyimpulkan isi cerita anak hanya 5 siswa yang tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 70 artinya dari 20 siswa hanya 25% yang tuntas. Kemudian setelah dilakukan tindakan melalui model pembelajaran VAK Fleming di siklus I terjadi peningkatan siswa yang tuntas sesuai dengan KKM yaitu dari 5 siswa bertambah menjadi 6 siswa kemudian di siklus II menjadi 12 orang dan di siklus II bertambah menjadi 18 siswa, artinya hanya 2 siswa atau 10% dari 20 siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK Fleming mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyimpulkan cerita anak.

## KESIMPULAN

Aktivitas siswa yang berkriteria baik terjadi peningkatan di setiap siklusnya, dapat diketahui peningkatan yang terjadi pada siklus I adalah jumlah siswa yang berkriteria baik sebanyak 5 orang siswa (25%). Pada siklus II jumlahnya bertambah menjadi 14 siswa (70%), dan pada siklus III jumlahnya menjadi 17 siswa (85%). Dengan demikian target penelitian aspek aktivitas siswa yang ditetapkan sebelumnya yakni (85%) tercapai..

Pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak dengan menerapkan model pembelajaran VAK Fleming telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti pada data awal hanya 5 siswa (25%) yang mencapai batas minimal ketuntasan sebesar 70. Setelah dilakukan tindakan di siklus pertama, 6 siswa (30%) telah tuntas, kemudian setelah tindakan di siklus kedua persentase jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 60 % atau 12 siswa dinyatakan tuntas. Dan di akhir tindakan pada siklus ketiga 18 siswa (90%) dinyatakan tuntas. Dengan demikian dapat dipersentasekan bahwa peningkatan tes hasil belajar siswa pada materi menyimpulkan isi cerita anak dengan menerapkan model pembelajaran VAK Fleming adalah 16%. Dengan memperhatikan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran VAK Fleming telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyimpulkan isi cerita anak di kelas V SD Negeri Tanjungsari Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: UNISSULA*.
- Anitah, S. (2007). Strategi Pembelajaran. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Huda, W. N., Suyitno, H., & Wiyanto, W. (2017). Analysis of Mathematical Problem Solving Abilities in Terms of Students' Motivation and Learning Styles. *Journal of Primary Education, 6*(3), 209–217.
- Kemmis, S., & Taggart, R. (1988). *The Action Planner* (Geelong, Deakin University Press).
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika, 11*(01), 9–16.
- Nasution, Z. (2007). Bahasa sebagai alat komunikasi politik dalam rangka mempertahankan kekuasaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 1*(3).
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306–319).
- Roestiyah. (2001). Strategi Mengajar Belajar. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur, 154-155. *Prenada Media Group: Jakarta*.
- Soeparno, S. (1988). Penerapan Teori Tagmemik'Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Cakrawala Pendidikan, 8*7702.
- Surya, Y. F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa IPS Menggunakan Model Inkuiri Sekolah

- 
- Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 12–15.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2007). Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan. *Pemanfaatan Dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suwarjo, S., Maryatun, I. B., & Kusumadewi, N. (2012). Penerapan student centered approach pada pembelajaran taman kanak-kanak kelompok B (studi kasus di sekolah laboratorium rumah citta). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Widodo, R. D., Pramudita, P. T., Nurfitasari, Y., & Salimi, M. (2016). Pembelajaran VAK Untuk Mengembangkan Nilai Mandiri dan Kreatif Pada Siswa SD: Sebuah Kajian Awal. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.